

KARAKTERISTIK PENGGUNAAN TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM PEMBELAJARAN DI MADRASAH ALIYAH PUTRI AISYIYAH PALU

Afriansyah¹, Moh Tahir dan Ali Karim²

afriansyahafrie.17@gmail.com

¹Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako

²Dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

This research aims at describing the characteristics of directive speech act usage cover (1) form, (2) function and (3) strategy of instructional at Madrasah Aliyah Putri Aisyiyah Palu. The data source was obtained from teacher and students' speech act when learning process occurred. Approach used was pragmatic approach. Method employed was descriptive qualitative. Data were collected through two techniques, was namely (1) recording and (2) observation. The subjects were teacher and students of Madrasah Aliyah Putri Aisyiyah Palu. Technique of data analysis was interactive model. Analysis of this research covered four stages, namely: (1) data collection, (2) data reduction, (3) data display and (4) verification/drawing conclusion. The research results reveal that learning process at Madrasah Aliyah Putri Aisyiyah Palu consists of (1) command form, (2) inviting form, (3) asking for form, (4) pleasing form, (5) prohibition form, (6) refusing form, (7) question form and (8) statement form. The function of directive speech act of the research consists of: (1) command function, (2) inviting function, (3) asking for function, (4) pleasing function, (5) prohibition function and (6) refusing function. Command function is for commanding, recommending, increasing concentration of the students, testing students' understanding, (2) inviting function is for invitation, recommendation, increasing students' concentration, (3) request function is for requesting, offering, conducive a situation, testing students' understanding, (4) pleasing function is for pleasing, allowing, increasing students' understanding, (5) prohibition function is for prohibition, prevention, conducive a situation and (6) refusing function is for refusing, limiting explanation, avoiding. Strategies used in directive speech act were direct and indirect strategy. The direct strategy comprised (1) direct command, (2) direct inviting, (3) direct requesting, (4) direct pleasing, (5) direct prohibition and (6) direct refusing. Meanwhile, indirect strategy comprised (1) indirect question and (2) indirect statement with various functions that referred behind the speech depend on the context.

Keywords: *Characteristics, Directive Act, Classroom Instructional*

Dalam menafsirkan sebuah tuturan harus mengaitkan konteks yang menjadi latar belakang tuturan tersebut, karena konteks akan menentukan bentuk tuturan. Pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang makna yang berhubungan dengan situasi ujar (Leech, 2011: 8). Konteks dalam hal ini berfungsi sebagai dasar pertimbangan dalam mendeskripsikan makna tuturan dalam rangka penggunaan bahasa dalam komunikasi.

Kajian pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur dapat diartikan sebagai

tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan. Tuturan yang dilakukan seseorang tidak semata-mata berwujud tuturan yang diucapkan (tindak lokusi), tetapi juga mengandung maksud tuturan (tindak ilokusi), dan akibat yang ditimbulkan dari tuturan tersebut (tindak perlokusi).

Salah satu situasi tutur yang dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan tindak tutur yang mempunyai ciri khas tertentu adalah kegiatan pembelajaran. Salah satu ciri khas pembelajaran adanya aktivitas seorang guru

dan siswa yang mempunyai tujuan yang sama. Guru merupakan pembimbing serta bertanggung jawab atas kegiatan belajar mengajar, seorang guru mempunyai wewenang untuk memberikan perintah, nasehat, petunjuk kerja, maupun larangan pada siswa dalam rangka menjalankan kegiatan belajar mengajar.. Perintah, nasehat, petunjuk kerja, atau larangan tersebut umumnya diwujudkan dalam tindak tutur direktif, yakni tindak tutur yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur.

Searle (dalam Rahardi, 2005: 36) menggolongkan tindak tutur ilokusi itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif, yaitu (1) asertif (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, dan (5) deklarasi. *Pertama*, asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya atas kebenaran apa yang dikatakannya. Misalnya menyatakan, melaporkan, mengabarkan, menunjukkan, dan menyebutkan. *Kedua*, direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan. Misalnya, menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, memerintah, meminta, dan menantang. *Ketiga*, ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur. Misalnya, memuji, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengucapkan selamat, mengkritik, dan mengeluh. *Keempat*, komisif adalah tindak tutur untuk mengikat penuturnya pada suatu tindakan yang dilakukannya pada masa mendatang dan melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam tuturan. Misalnya berjanji, bersumpah, berkaul, menawarkan, menyatakan kesanggupan, dan mengancam. *Kelima*, Deklarasi adalah tindak ujaran yang dilakukan penutur yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal baru.

Misalnya, memutuskan, melarang, membatalkan

Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Yule (2006:93). Misalnya, perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif. Searle (dalam Rahardi 2005:36) tindak tutur direktif (*directives*) adalah bentuk tutur yang dimaksud penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasehati, merekomendasi.

Menurut Yule (2006: 95) berdasarkan modusnya yakni tindak tutur langsung dan tidak langsung. Berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan atas kalimat deklaratif (berita), kalimat interogatif (tanya) dan kalimat imperatif (perintah). Ketiganya secara konvensional difungsikan masing-masing untuk pemberitahuan sesuatu, menanyakan sesuatu, dan memerintah. Penggunaan ketiganya secara konvensional tersebut akan menandai kelangsungan suatu tindak tutur. Kesuaian antara modus kalimat dan fungsinya secara konvensional itu disebut tindak tutur langsung. Sebaliknya ketidaksesuaian antara modus kalimat dan fungsinya menandai adanya menandai tindak tutur tidak langsung, misalnya kalimat pertanyaan digunakan untuk memerintah.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan karakteristik bentuk tuturan direktif dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Putri Aisyiyah Palu, (2) mendeskripsikan karakteristik fungsi tuturan direktif dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Putri Aisyiyah Palu, dan (3) mendeskripsikan karakteristik strategi tindak tutur direktif dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Putri Aisyiyah Palu.

METODE

Bentuk penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong 2014: 4) mendefinisikan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Secara khusus penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong 2014: 11).

Data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu (1) data tuturan dan (2) data catatan lapangan deskriptif. Data tuturan berisi tentang (a) bentuk tindak tutur direktif dalam pembelajaran, (b) fungsi tuturan direktif dalam pembelajaran, dan (b) strategi tindak tutur direktif dalam pembelajaran. Data catatan lapangan deskriptif berisi tentang (a) gambaran tentang interaksi verbal yang terjadi antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa lainnya ketika tuturan itu berlangsung, (b) perilaku guru dan siswa pada saat tuturan berlangsung, dan (c) deskripsi tentang konteks. Sumber data dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung di Madrasah Aliyah Putri Aisyiah Palu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik perekaman dan observasi. Teknik perekaman digunakan untuk mengumpulkan data tuturan guru dan siswa pada saat pembelajaran. Teknik tersebut digunakan dengan tujuan memperoleh data otentik. Penggunaan teknik perekaman dinilai tepat karena data yang diambil berkaitan dengan tuturan lisan (Mahsun, 2012:93). Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif yakni peneliti data ke lokasi kegiatan namun tidak ikut dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2009: 227). Teknik observasi pada penelitian ini

dilakukan dengan mengamati dan memahami setiap tuturan guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Milles & Huberman (dalam Sugiyono 2014: 92). Aktivitas dalam analisis data melalui tiga tahap, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) kesimpulan atau verifikasi. Pengumpulan data yang diperoleh melalui teknik rekaman dan observasi. Reduksi data yaitu mengklasifikasikan data sesuai dengan rumusan masalah. Penyajian data yaitu data yang disajikan mengenai tindak tutur direktif yang terjadi di dalam proses pembelajaran. Kesimpulan atau verifikasi merupakan hasil dari rangkaian kegiatan penelitian berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Kesimpulan yang disajikan bertitik tolak dari rumusan masalah dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Tindak Direktif dalam Pembelajaran di Madrasah Aliyah Putri Aisyiah Palu

Setelah dikumpulkan dan dianalisis ditemukan 8 bentuk tindak tutur direktif sebagai berikut perintah, mengajak, meminta, persilaan, larangan, penolakan, pertanyaan, dan pernyataan.

a. Bentuk Direktif Perintah

Bentuk tuturan direktif perintah adalah tuturan yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh mitra tutur agar melakukan sesuatu.

1. Guru: (a) Ayo Selvina gampang ko. Seharusnya hari ini kita ulangan. (b) (guru mendekat siswa yang bernama Selvina) ayo Selvina (c) *ceritakan sejarah kelahiran Rasulullah sampai Ia menerima wahyu!*

Konteks : Diturunkan oleh guru kepada siswa pada saat proses tanya jawab berlangsung, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Pada data 2 tindak tutur direktif perintah. Tuturan direktif perintah terdapat pada tuturan (c) “*ceritakan sejarah kelahiran Rasulullah sampai Ia menerima wahyu!*” Penuturan yang dilakukan oleh guru bermaksud memerintah siswa yang bernama Selvina untuk menceritakan materi sejarah kelahiran Rasulullah yang telah diberikan oleh guru pada pertemuan sebelumnya. Kata *ceritakan* menjadi penanda lingual tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan perintah.

b. Bentuk Direktif Mengajak

Bentuk mengajak adalah tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud mengiinkan mitra tutur bertindak seperti yang penutur tuturkan.

2. Guru: (a) sekarang ya, dilihat halaman empat belasnya, (a) *kita lanjut dengan premes kumulatifnya*. (b) *Kita masuk kepemusatan data*. (c) Jadi ini yang penting ya menentukan rata-rata, modus, media, dan kuartin. Ada nanti simpanan kuartin, simpanan baku jadi nanti digunakan disitu yang kemarin prefensi kumulatif makanya ibu sampaikan jangan sampai dibaikan. (menjelaskan materi premes kumulatifnya)

Konteks: Diturunkan oleh guru kepada siswa pada saat menjelaskan materi pelajaran Matematika pada data 2 tindak tutur direktif mengajak terdapat pada tuturan (a) *kita lanjut dengan premes kumulatifnya*. (b) *Kita masuk kepemusatan data*”. Penuturan yang dilakukan oleh guru bermaksud mengajak siswa untuk melanjutkan materi yaitu premes kumulatif setelah membuka halamn 14 (a). Kata *kita* menjadi penanda lingual tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan

mengajak. Kata pemerkah *kita* bermakna mengajak siswa.

c. Bentuk Direktif Permintaan

Tindak tutur permintaan menunjukkan bahwa dalam mengucapkan suatu tuturan penutur meminta kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan atas keinginan penutur.

3. Guru: oke (a) konsep pola, kemudian yang ke enam sampai sepuluh. (b) *Ibu mau minta siapa yang mau bajakan* (c) kemudian yang lain mendengarkan, yang ke empat dulu konsep pola

Konteks: Diturunkan guru pada saat meminta siswa membacakan materi Pada data 3 tindak direktif meminta tampak dalam tuturan (a) *Ibu mau minta siapa yang mau bajakan*. Penuturan yang dilakukan guru bermaksud menawarkan kesediaan siswa untuk membacakan materi mengenai konsep pola pada mata pelajaran Geografi. Kata *minta* menjadi penanda lingual tindak tutur direktif dalam bentuk meminta.

d. Bentuk Direktif Persilaan

Bentuk tindak tutur direktif persilaan ditandai dengan modalitas ‘silakan, ya silakan.

4. Guru: (a) jadi kuncinya jangan sampai salah ditentukan ini (sambil menunjuk di papan tulis)

Siswa: iya

Guru: kalau salah, berarti salah juga ini. (b) *Silakan bertanya, kalau ada yang bertanya, bertanya!*

Konteks: Diturunkan oleh guru kepada siswa pada saat selesai menjelaskan materi

Pada data 4 tutur direktif “persilaan” tampak tercermin dalam tuturan (b) *Silakan bertanya, kalau ada yang bertanya, bertanya!*. Penuturan yang dilakukan oleh guru bermaksud

mempersihkannya siswa untuk bertanya setelah guru menjelaskan materi seperti terlihat pada tuturan (a). Kata pemerkah *silakan* menjadi penanda lingual tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan persilaan.

e. Bentuk Direktif Larangan

Tindak tutur direktif larangan merupakan tindakan yang menunjukkan bahwa ketika mengucapkan suatu ekspresi penutur melarang mitra tutur untuk melakukan tindakan.

5. Guru: (a) Ok kelompok 1 membahas tentang karakteristik penduduk Indonesia dengan hubungan jumlah penduduk angkatan kerja dan tenaga kerja. Ok sekarang Kelompok 2 angka pengangguran dan penyebabnya. Jadi masing-masing kelompok membuat resume kemudian nama kelompoknya dilampirkan di belakang. (b) Nanti satu orang tampil ke depan, sambil menjelaskan bahan kemudian kita bahas bersama supaya lebih cepat, kalau didikte lama lagi. (c) Ibu kasih waktu 20 menit. (d) *Jangan lagi lama-lama!*

Konteks : Diturunkan oleh guru kepada siswa pada saat membagi kelompok untuk mengerjakan tugas

Pada data 5 dari guru di atas mengandung tindak tutur direktif "larangan" Tindak tutur direktif larangan tersebut terlihat pada tuturan (c) *Jangan lagi lama-lama!*. Tindak tutur ini dimaksudkan agar para siswa mengerjakan tugasnya dengan cepat karena guru hanya memberikan waktu 20 menit seperti terlihat pada tuturan (c). Kata *jangnan* menjadi penanda lingual tindak tutur direktif dalam bentuk tuturan melarang.

f. Bentuk Direktif Penolakan

6. Guru: Waktunya kita sudah habis, tugas lagi satu nomor. Tadi kan tugas kelompok sekarang tugas individu (berakhirnya pembelajaran)

Siswa: (a) *ya Allah ibu kasian*, (b) *cukup ibu tiga* (mengeluh)

Siswa: belum dikasih tugas sudah mengeluh

Konteks: Diturunkan oleh siswa kepada guru pada saat guru memberikan tugas Pada data 6 tindak tutur direktif "penolakan" tersebut tercermin pada kalimat (a) *ya Allah ibu kasian*, dan pada tuturan (b) *cukup ibu tiga*. Dalam konteks ini, guru menambah tugas kepada siswa setelah tugas yang pertama yaitu tugas kelompok kemudian guru menambah tugas secara individu. Penuturan yang dilakukan siswa bermaksud menolak penambahan tugas yang diberikan guru karena sebelumnya guru telah memberikan tugas sebanyak tiga nomor. (a). Kata *ya Allah* dan *cukup* menjadi penanda lingual tindak tutur direktif dalam bentuk penolakan.

g. Bentuk Direktif Pertanyaan

Bentuk tindak direktif yang digunakan guru dan siswa adalah bentuk pertanyaan atau juga dikenal dengan bentuk interogatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pertanyaan, sebagai salah satu bentuk ilokusi tidak langsung, dapat mengimplikasikan perintah dan permintaan.

7. Guru: *ini sekrang jam pelajaran apa?*

Siswa: pertanian (menyediakan buku pertanian di atas meja dan siswa di minta fokus)

Konteks : Diturunkan oleh guru kepada siswa pada saat memulai pelajaran Pada data 7 mengandung tindak tutur direktif pertanyaan. Situasi tuturan di atas, pada saat itu siswa tetap sibuk dengan kegiatan masing-masing ketika guru mata pelajaran bersangkutan masuk dalam kelas dan ingin memulai pelajaran. Tindak tutur direktif pertanyaan yang dilakukan guru terhadap siswa terdapat pada tuturan *ini sekrang jam pelajaran apa?* bermaksud memerintah siswa untuk menyediakan

buku tulis mata pelajaran Pertanian dan fokus pada pelajaran tersebut. Dalam hal ini, kebiasaan siswa setelah pergantian jam pelajaran kedua siswa tetap saja mengerjakan tugas atau mencatat pelajaran pada jam pertama padahal siswa sudah mengetahui pergantian jam kedua dan siswa tetap mengerjakan tugas atau mencatat pelajaran pertama sehingga guru bertanya kepada siswa dengan maksud menyuruh menyediakan buku dan fokus pada mata pelajaran Pertanian.

h. Bentuk Direktif Pernyataan

Bentuk yang sering digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran di Madrasah Aliya Putri Aisyiyah Palu adalah bentuk direktif pernyataan, hal ini karena dari segi jumlah bentuk pernyataan paling banyak ditemukan. Bentuk direktif pernyataan dapat diartikan sebagai bentuk kalimat berita. Bentuk pernyataan pada hakikatnya terkadang bermuara pada perintah, permintaan bahkan penolakan dengan adanya penggunaan strategi tidak langsung.

Guru: kalau belum dapat giliran dibaca-baca dulu, ibu mulai dari Ulfa dulu, bagai mana siap Ulfa?

Siswa: (a) jangan dulu, adakan dari saya

Guru: atau dari belakang ya? Selvina!

Siswa:(b) *ibu, dimana-mana yang didepan dulu baru di belakang!*

Konteks : Dituturkan salah satu siswa yang duduk dibelakang pada saat tanya jawab berlangsung agar pertanyaan guru dijawab siswa yang duduk paling depan. Pada data 8 mengandung tindak tutur direktif pernyataan. Tindak tutur direktif pernyataan yang dilakukan oleh siswa yang duduk di posisi paling belakang. Pada tuturan "*ibu, dimana-mana yang didepan dulu baru di belakang!*" bermaksud menolak tawaran guru untuk menjawab pertanyaan yang ditanyakan guru pada saat tanya jawab. Dalam hal ini guru bertanya kepada siswa yang duduk

paling depan agar menjawab pertanyaan guru, namun siswa menolak dengan langsung untuk menjawab, setelah bertanya siswa yang duduk paling depan guru memulai pertanyaan kepada siswa duduk paling belakang namun siswa menolaknya dengan menggunakan kalimat berita.

2. Fungsi Tindak Direktif dalam Pembelajaran di Madrasah Aliyah Putri Aisyiyah Palu

Fungsi dari satu bentuk tuturan melebihi satu fungsi. Fungsi yang dikehendaki oleh penutur kemudian dipahami oleh mitra tutur bergantung pada konteks yang melatar belakangnya.

a. Fungsi Tindak Direktif Perintah

8. Guru: Mudah ya, tinggal dijumlahkan bagi banyaknya data. (a) Nomor dua kalau datanya kelompok atau datanya sudah banyak, (b) *diperhatikan nomor dua*, (c) ini biasanya muncul di UN dikasih data seperti ini disuru ditentukan rata-ratanya jadi harus diingat rumusnya ya!

Konteks: Dituturkan oleh guru kepada siswa pada saat memberikan contoh soal pada mata pelajaran matematika.

Pada data 10 di atas, merupakan bentuk kalimat perintah langsung yang berfungsi agar siswa lebih memerhatikan cara mengerjakan soal nomor dua yang berada di dalam buku cetak masing-masing siswa. Adapun fungsi perintah ditujukan dengan tuturan (b) *diperhatikan nomor dua!*. Dalam konteks ini guru dan siswa bersama-sama mengerjakan contoh soal yang ada di buku cetak kemudian guru memerintah kepada siswa untuk memerhatikan soal nomor dua karena soal nomor dua sering muncul di ujian nasional.

b. Fungsi Tindak Direktif Mengajak

9. Guru: minggu depan ulangan harian ee!
 (a) Hari ini kita mempelajari (b) *masuk pada perangkat lunak kemputer*. Perangkat keras sudah tahu kan?

Siswa: sudah

Guru: ah apa semua?

Siswi: *monitar, keybor, CPU*

Guru: pelajari itu ya. (c) *Hari ini kita msuk pada perangkat lunak kemputer atau Softwere* (d) kalau lalu perangkat keras atau *hadewere* sekerang (e) *kita masuk pada softwere* kalau bisa dibilang programnya

Siswa : iya

Konteks: Dituturkan oleh guru kepada siswa pada saat memulai pembelajaran

Pada data 11 merupakan bentuk direktif dengan fungsi mengajak. Tindak tutur direktif fungsi mengajak terlihat pada tuturan (b) "*masuk pada perangkat lunak kemputer*" dengan fungsi untuk menghimbau siswa beralih pada materi selanjutnya yaitu perangkat lunak komputer setelah pertemuan sebelumnya guru telah membahas materi mengenai perangkat keras pada pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi seperti tergambar pada tuturan (d). Bentuk fungsi kalimat mengajak ditandai dengan kata *kita masuk*.

c. Fungsi Tutur Direktif Meminta

10. Guru: oke (a) konsep pola, kemudian yang ke enam sampai sepuluh. (b) *Ibu mau minta siapa yang mau bajakan?* (c) kemudian yang lain mendengarkan, yang ke empat dulu konsep pola

Konteks: Dituturkan guru pada saat meminta siswa membacakan materi

Pada data 12 adalah bentuk kalimat permintaan yang dituturkan oleh guru kepada siswa dengan fungsi menawarkan kepada siswa untuk membacakan materi. Fungsi tuturan direktif permintaan seperti terlihat pada tuturan (b) *Ibu mau minta siapa yang mau bajakan?*. Dalam konteks ini, guru dan siswa membahas materi konsep pola pada mata pelajaran Geografi,

namun sebelum dibahas guru menawarkan siswa siapa yang mau bacakan materi tersebut kemudian guru dan siswa sama-sama membahasnya.

d. Fungsi Tindak Direktif Persilaan

11. Guru: (a) *silakan baca dulu nak* (b) baru kamu kerja unjuk kompetensi 2. (c) Baca saja dulu kan masih banyak waktu ini, sampai sholat dzuhur kan?

Siswa : iya.

Konteks : Dituturkan oleh guru kepada siswa pada saat memberikan tugas

Pada data 13 di atas, merupakan fungsi tuturan direktif persilaan yang ditandai dengan kata "*silakan* " seperti yang terlihat pada tuturan guru (a) "*silakan baca dulu nak*" tuturan tersebut berfungsi sebagai persilaan kepada siswa agar membaca buku sebelum mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Guru mempersilahkan siswa untuk membaca agar dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru karena pada saat itu waktu yang diberikan terbilang banyak. Tuturan tindak direktif fungsi melarang tercapai setelah siswa berhenti makan. Dalam hal ini, guru memberikan tugas kepada siswa namun terlebih dahulu siswa dipersihlakan untuk membaca buku sebelum mengerjakan tugas karena waktu untuk mengerjakan tugas pada saat itu masih relatif banyak.

e. Fungsi Tindak Direktif Larangan

12. Siswa 1: (a) Assalamualiakum wab. Baik saya dari kelompok 2 akan bertanya kepada kelompok 1, mengapa bisa dikatakan tidak akan berkurangnya penduduk perempuan dari pada penduduk laki (tergesa-gesa membaca)

Siswa 2: (b) *jangan cepat-cepat Kris, pelan-pelan Kris*

Konteks: Dituturkan siswa pada saat diskusi kelompok

Pada data 14 di atas, fungsi tuturan direktif melarang yang digunakan

siswa kepada siswa lainnya. Dalam konteks ini, siswa peserta dari kelompok 1 melarang kepada siswa dari peserta kelompok 2 yang bernama Krisdayanti untuk tidak tergesa-gesa ketika bertanya pada saat tanya jawab. Siswa dari kelompok satu melarang peserta kelompok dua dalam bertanya untuk tidak tergesa-gesa agar pertanyaan dari kelompok dua dapat dipahami dengan jelas oleh kelompok penyaji. Bentuk tindak direktif fungsi melarang tersebut terlihat pada tuturan (b) ”*jangan cepat-cepat Kris, pelan-pelan Kris*”. Kata *jangan* menjadi penanda lingual fungsi tindak tutur direktif melarang.

f. Fungsi Tindak Direktif Penolakan

13. Guru : Waktunya kita sudah habis, tugas lagi satu nomor. Tadi kan tugas kelompok sekarang tugas individu (berakhirnya pembelajaran)
 Siswa : (a) *ya Allah ibu kasian*, (a) *cukup ibu tiga* (mengeluh)
 Siswa : belum dikasih tugas sudah mengeluh
 Konteks: Dituturkan oleh siswa pada saat guru memberikan tugas
 Pada data 120 merupakan fungsi penolakan yang disampaikan kepada guru seperti terlihat pada data 119 (a) ”*ya Allah ibu kasian*” yang berfungsi untuk menolak tugas yang diberikan oleh guru dan kalimat (a) ”*cukup ibu tiga*” juga berfungsi sebagai penolakan atas ketambahan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa menolak tugas yang diberikan oleh guru karena sebelumnya guru telah memberikan tugas. Dalam hal ini, guru menambah tugas secara individu setelah memberi tugas kelompok pada akhir proses pembelajaran.

3. Strategi Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran di Madrasah Putri Aisyiyah Palu

Berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan atas kalimat deklaratif (berita), kalimat interogatif (tanya) dan kalimat imperatif (perintah). Ketiganya secara konvensional difungsi masing-masing untuk pemberitahuan sesuatu, menanyakan sesuatu, dan memerintah. Penggunaan ketiganya secara konvensional tersebut akan menandai kelangsungan suatu tindak tutur. Dengan kata lain, Yule (2006: 96) menyebutkan kesuaian antara modus kalimat dan fungsinya secara konvensional itu disebut tindak tutur langsung (*direct speech act*). Sebaliknya ketidaksesuaian antara modus kalimat dan fungsinya menandai adanya menandai tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*), misalnya kalimat pertanyaan digunakan untuk memerintah.

1. Strategi Langsung Tindak Direktif

a. Strategi Langsung Perintah

14. Siswa: (kelompok 1 memaparkan resume)
 Guru: (a) *kelompok 2 didengarkan*, (b) *nanti kasih pertanyaan* (sedang gaduh)
 Siswa: (kelompok 1 membuka tanya jawab)
 Konteks: Dituturkan guru pada saat siswa mulai diskusi
 Pada data 16 merupakan bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru kepada siswa menggunakan strategi langsung seperti terlihat pada tuturan (a) *kelompok 2 didengarkan!*, (b) *nanti kasih pertanyaan*. Pada tuturan guru tersebut merupakan bentuk kalimat perintah yang juga berfungsi sebagai perintah sehingga dikategorikan strategi langsung. Melalui tuturan (a) guru memerintahkan agar mendengarkan kelompok 1 yang sedang

mempersentasekan resumennya karena kelompok 2 mulai gaduh pada saat kelompok 1 mulai mempersentasekan makalahnya.

b. Strategi Langsung Mengajak

15. Guru: (a) konsep jarak sudah di mengerti? (b) *Oke sekarang kita ke konsep lokasi.* Konsep lokasi juga itu terbagi menjadi dua, konsep lokasi absolut dengan konsep lokasi relatif. Oke siapa yang bisa berikan contoh?

Konteks: Diturunkan guru pada saat pembelajaran berlangsung

Pada data 138 merupakan bentuk tindak tutur direktif mengajak yang digunakan oleh guru kepada siswa dengan menggunakan strategi langsung seperti terlihat pada tuturan (b) *Oke sekarang kita ke konsep lokasi.* Pada tuturan guru tersebut merupakan bentuk kalimat mengajak yang juga berfungsi sebagai mengajak sehingga dikategorikan strategi langsung. Melalui tuturan tersebut guru mengajak siswa agar mempelajari materi mengenai konsep lokasi yang dijelaskan guru.

16. Guru

Siswa: (c) *Ibu, kasih contoh satu yang bagian H atau I*

Guru: Mana spidol?

Konteks : Diturunkan oleh siswa pada saat guru memberika tugas namun siswa belum mengerti

Pada data 18 merupakan strategi langsung yang digunakan oleh siswa kepada guru yang berfungsi meminta dengan bentuk kalimat permintaan. Pada kalimat (c) *“Ibu, kasih contoh satu yang bagian H atau I”* merupakan permintaan yang digunakan siswa agar guru dapat memberikan contoh soal sebelum siswa mengerjakan tugas. Penggunaan kata *kasih* yang dituturkan siswa

bermakna “berikan” mempunyai fungsi permintaan kepada guru.

c. Strategi Langsung Persilaan

17. Siswa : Demikianlah pemaparan dari kelompok 1, untuk kelompok 2 membuat pertanyaan tiga buah (siswa lain tertawa)

Guru: (a) sesi pertama untuk kelompok 2, (b) *silahkan bertanya* jika belum jelas dari pemaparan dari kelompok 1.

Konteks: Diturunkan guru pada saat kelompok 1 selesai memaparkan makalah

Pada data 19 adalah strategi langsung tuturan direktif dengan fungsi persilaan yang dituturkan guru kepada siswa. Penggunaan kata “silahkan” untuk memperbolehkan siswa dari kelompok dua untuk bertanya kepada pihak penyaji dalam hal ini kelompok 1 seperti terlihat pada kalimat *“silahkan bertanya”* sesudah kelompok satu memaparkan hasil makalahnya, guru kali ini mengambil peran moderator untuk mempersilahkan kelompok dua untuk bertanya: itu, kalau ibu ini biar sudah tua tapi be

d. Strategi Langsung Larangan

18. Guru: ada yang kalian tanyakan? Dari kesempatan kerja, angkatan kerja dan tenaga kerja. Kira-kira ada yang kalian yang belum mengerti, sudah paham semua? (bel berbunyi) oke, (a) sekaraang ibu kasih tugas! (membacakan soal) (b) *tidak boleh sama contohnya ya!*

Siswa : iya bu

Konteks: Diturunkan oleh guru pada saat memberikan tugas

Pada data tuturan 20 adalah bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru kepada siswa menggunakan strategi secara langsung seperti terlihat pada tuturan (b) *tidak boleh sama contohnya ya!*. Dalam situasi

ini, guru memberikan tugas kepada siswa setelah bel istirahat berbunyi. Guru menggunakan bentuk tindak direktif larangan dengan menggunakan kata “*tidak boleh*” tuturan guru tersebut merupakan bentuk direktif larangan yang juga berfungsi sebagai larangan siswa agar tidak menyontek hasil pekerjaan siswa lain.

e. Strategi Langsung Penolakan

19. Guru : gantian, sekarang Fina!, Septi, Fara, Arpiani, Zaenab
 Siswa : Zaenab selalu bisa itu bu
 Guru : Zaenab sudah?
 Siswa : Zaenab selalu siap bu!
 Guru : Zaenab sudah?
 Siswa : *ai tidak, belum!*
 Guru : Mufita, ayo Mufita!
 Siswa : saya tidak tahu bu!
 Konteks : Dituturkan oleh guru kepada siswa pada saat tanya jawab Pada data 21 termasuk sebagai strategi langsung dalam bentuk penolakanyang digunakan oleh siswa terhadap guru. Bentuk penanda larangan tersebut adalah “*ai tidak, belum*” yang mempunyai fungsi menolak menjawab pertanyaan guru pada saat tanya jawab berlangsung di kelas. Pada konteks ini, siswa secara bergantian untuk menjawab pertanyaan guru pada saat tanya jawab namun siswa yang bernama Zaenab belum bisa memberikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan oleh guru.

2. Strategi Tidak Langsung Tindak Direktif

a. Strategi Tidak Langsung Pertanyaan

Menurut Wijana dan Rohadi (2010: 28) menyebutkan tuturan perintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya yang bertujuan agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah, maka tindak tutur yang demikian disebut tindak tutur

tidak langsung atau *indirect speech act*). Menurut Yule (2006:232) tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur di mana ada hubungan tidak langsung antara struktur dan fungsi komunikasi dari suatu tuturan.

20. Guru : pada pertemuan kemarin ibu memberikan PR sama kalian?
 Siswa : iya bu
 Guru : oke, sudah selesai?
 Siswa: Alhamdulillah suda bu
 Guru: Alhamdulillah suda ya! (sambil bercanda)
 Siwa : (tertawa)
 Guru : sebentar ibu periksa, *mana jurnalnya?*
 Siswa : tunggu bu saya ambil dulu
 Konteks : Dituturkan oleh guru sebelum memulai proses pembelajaran

b. Strategi Tidak Langsung Pernyataan

21. Guru: siapkan memang tugasnya?
 Siswa: ibu kita belum
 Guru: siapa yang belum?
 Siswa: kami bu
 Guru: *eh cuma satu jam ini!* yang belum kerjakan saja
 Konteks: Dituturkan guru pada saat memberikan tugas mata pelajaran Geografi
 Konteks: Dituturkan guru pada saat mengabsen siswa mata pelajaran Ekonomi

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian karakteristik penggunaan tindak tutur direktif dalam pembelajaran di Madrasah aliyah Putri Aisyiyah Palu meliputi bentuk, fungsi dan strategi.

1. Ciri bentuk perintah yang ditandai dengan penanda *dibaca-baca dulu, ceritakan, dilihat, diperhatakn, hapus dulu,*

didengarkan, kalian kerjakan, kau maju dan ba salam. (2) bentuk mengajak ditandai dengan penanda *kita lanjut, kita masuk, kita perhatikan, dan kita lihat.* (3) bentuk permintaan ditandai dengan penanda *minta, coba dengarkan, coba tanyakan, coba ke, dan minta tolong.* (4) bentuk persilaan ditandai dengan penanda *silahkan dan ya silakan,* (5) bentuk larangan ditandai dengan penanda *jangan dulu, tidak usah, tidak boleh, nda boleh dan tetap disini* (6) bentuk penolakan direktif ditandai dengan penanda *ya Allah, cukup, ah tidak dan belum bu* (7) bentuk pertanyaan penanda menyakandan (8) bentuk pernyataan yang sekedar menyatakan atau menginformasikan.

2. Ciri fungsi perintah difungsikan sebagai perintah, menghimbau dan menguji pemahaman siswa (2) fungsi mengajak difungsikan sebagai ajakan, menghimbau, menginformasikan dan meningkatkan konsentrasi siswa, (3) fungsi meminta difungsikan sebagai permintaan, tawaran dan mengkondisifkan suasana, (4) fungsi persilaan difungsikan sebagai mempersilahkan dan mengizinkan, (5) fungsi larangan difungsikan sebagai larangan, mencegah, dan mengkondusifkan suasana, (6) fungsi penolakan difungsikan sebagai menolak, mencegah, dan membatasi penjelasan.
3. Ciri strategi yang digunakan dalam tindak tutur direktif pada pembelajaran di Madrasah Aliyah Putri Aisyiyah Palu yaitu strategi langsung dan strategi tidak langsung. Strategi langsung terdiri atas (1) strategi langsung perintah, (2) strategi langsung mengajak, (3) strategi langsung meminta, (4) strategi langsung persilaan, (5) strategi langsung larangan, (6) strategi langsung penolakan. Strategi tidak langsung terdiri dari (1) strategi tidak langsung pertanyaan dan (2) strategi tidak langsung pernyataan. Ciri yang digunakan dalam tindak tutur direktif pada pembelajaran di Madrasah Aliyah Putri

Aisyiyah Palu yaitu guru dan siswa sering menggunakan strategi tidak langsung. Dari hasil temuan guru dan siswa cenderung menggunakan bentuk pertanyaan dan bentuk pernyataan dan akhirnya bermuara pada fungsi perintah, permintaan dan melarang tergantung pada konteks yang melatarbelakanginya.

Rekomendasi

1. Penggunaan tindak direktif yang digunakan oleh wanita dari segi bentuk, fungsi dan strategi sangat beragam. Dari penggunaan strategi tindak direktif wanita sering menggunakan strategi tidak langsung dalam bertutur.
2. Para pembaca dapat dijadikan sumber informasi untuk digunakan dalam praktek komunikasi dalam menyampaikan maksud kepada mitra tuturnya

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan rasa syukur penulis haturkan kepada Sang Khalik Illahi Rabbi yang telah memberikan kesehatan dan keafiatan sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel karakteristik penggunaan tindak tutur direktif dalam pembelajaran di MA Putri Aisyiyah Palu.

Artikel ini dapat diselesaikan berkat bantuan yang tulus dan ikhlas dari dosen pembimbing sebagai masukan yang bermanfaat dalam penyempurnaan artikel ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Moh Tahir, M. Hum. selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan, motivasi dan wawasan yang lebih luas dengan penuh kesabaran dan kekeluargaan. Dr. Ali Karim, M. Hum. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu setiap saat untuk berdiskusi, bimbingan, dan memberi wawasan yang lebih luas dengan penuh kesabaran dan kekeluargaan sehingga penulisan artikel ini dapat diselesaikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta. Universitas Indonesia
- Mahsun 2012. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Pascasarjana Universitas Tadulako. 2014. *Panduan Penyusunan dan Penulisan Tesis dan Disertasi 2014*. Palu: Universitas Tadulako.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta. Erlangga
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta
- Wijana, Dewa Putu. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar